

## **EVALUASI PROSES PEMBELAJARAN FISIKA DI KELAS X RSBI SMA N 3 SURAKARTA**

Tutut Widowati, Rini Budiharti, Elvin Yusliana Ekawati  
Pendidikan Fisika FKIP Universitas Sebelas Maret

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan kendala-kendala yang dihadapi SMA N 3 Surakarta dalam melaksanakan program Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) pada proses pembelajaran Fisika di kelas X. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode evaluasi dengan model CIPP. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, hasil kegiatan observasi dan hasil analisis dokumen. Responden yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMA N 3 Surakarta, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMA N 3 Surakarta, Penanggung Jawab Program RSBI SMA N 3 Surakarta, Guru Fisika Kelas X RSBI SMA N 3 Surakarta, dan 30 siswa kelas X SMA N 3 Surakarta. Kelas yang diobservasi dalam penelitian ini adalah kelas X-3, kelas X-5, kelas X-7, kelas X-8 dan kelas X-10. Hasil penelitian menunjukkan bahwamasih terdapat aspek-aspek dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran Fisika di Kelas X SMA N 3 Surakarta yang belum sesuai dengan Standar Proses (SP) maupun standar program RSBI. Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi SMA N 3 Surakarta dalam melaksanakan program RSBI pada proses pembelajaran Fisika beberapa diantaranya adalah, guru masih kesulitan dalam mengubah pola pikir siswa-siswinya yang masih terbawa pola pikir mereka ketika masih di SMP, kebanyakan siswa masih kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru dan dalam mengerjakan soal-soal Fisika baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa Inggris serta belum terfasilitasinya kegiatan praktikum secara maksimal selama proses pembelajaran Fisika di kelas X RSBI SMA N 3 Surakarta. Selain itu, adanya kendala dalam menyetarakan segenap SDM di SMA N 3 Surakarta untuk menjadi level SBI dan pelaksanaan sister school antara SMA N 3 Surakarta dengan sekolah di Turki yang mengalami kemacetan.

**Kata kunci:** evaluasi, RSBI, proses pembelajaran Fisika, SMA N 3 Surakarta

## **1. Pendahuluan**

### **1.1. Latar Belakang**

Rintisan Sekolah Berstandar Internasional yang kemudian lebih dikenal dengan singkatan RSBI merupakan hasil kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Program RSBI lahir didasarkan pada ketentuan undang-undang sistem pendidikan nasional (UU No 20 tahun 2003) pasal 50 ayat 3 yang menyatakan bahwa “Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional” (Depdiknas, 2007:2). Menurut Sofa (2009), Sekolah Bertaraf Internasional merupakan sekolah yang telah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan dan juga diperkaya dengan beberapa unsur pendidikan yang mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota *Organization for Economic Cooperation and Development (OCD)* dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan sehingga memiliki daya saing di forum internasional (Astika, 2011:2)

Seiring pelaksanaan program RSBI yang diharapkan mampu melahirkan kemajuan dan inovasi serta prestasi di berbagai bidang dalam dunia pendidikan Indonesia, hal itu tidak mengubah penilaian dunia terhadap tingkat pendidikan secara menyeluruh. Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, indeks pembangunan pendidikan atau *Education Development Index (EDI)* berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Untuk *Education For All* di Indonesia menurun, yang mana pada tahun 2010 lalu Indonesia berada di peringkat 65, tahun 2011 merosot ke peringkat 69. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. EDI dikatakan tinggi jika mencapai 0,95-1. Kategori medium berada di atas 0,80, sedangkan kategori rendah di bawah 0,80. Laporan tersebut seperti yang termuat dalam tulisan Amaliah (2011:1).

Sejak program RSBI diluncurkan pada 2005, hingga kini belum ada satupun sekolah yang berhasil lolos penilaian menjadi SBI. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Budaya, Suyanto dalam *Jawa Pos National Network.com (JPNN.mobile, 2012a:1)*. Suyanto menerangkan, “Hingga saat ini sekolah berstatus SBI memang belum ada”. Sebelumnya, pada situs yang sama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh, terkait keberadaan 1.305 RSBI yang belum

siap menjadi SBI, menyatakan “Memang benar hingga saat ini masih belum ada satupun sekolah RSBI yang layak untuk naik kelas menjadi SBI”(JPNN.mobile, 2012b:1). Itulah salah satu penyebab banyak pihak melakukan protes dan demo terhadap pelaksanaan RSBI karena dianggap bermasalah dan tidak sedikit yang ingin program ini dihapuskan. Salah satu faktor utama kegagalan itu dan yang banyak diprotes oleh elemen masyarakat adalah sumber daya manusia. Suyanto, yang juga merupakan mantan Rektor UNY ini, sempat memberikan tanggapan yang serupa dalam salah satu Jurnal di situs internet yang memuat wacana dari koran harian Jawa Pos. Dalam wacana yang diposkan oleh Kusni & Kusni (2012), Suyanto mengungkapkan bahwa selain minimnya komposisi guru berjenjang strata dua (S-2) dimana untuk SMA syarat guru bergelar S-2 adalah 30%, kemampuan berbahasa Inggris guru juga merupakan salah satu kelemahan mendasar pelaksanaan program R-SMA-BI.

Proses pembelajaran dalam program R-SMA-BI diharapkan memenuhi rumusan dari SBI yaitu SNP + X (Depdiknas, 2007:7), dimana SNP adalah Standar Nasional Pendidikan dan X adalah “pendalaman” dan “pengayaan”. Dapat digambarkan bahwa proses pembelajaran yang ”SNP + X” = proses pembelajaran yang ”bertaraf internasional”. Sebenarnya konsep (R)SBI ini tidak memiliki bentuk dan arah yang jelas. Seperti yang diungkapkan oleh Dharma (2012), bahwa “Sampai saat ini tak ada satu pun petunjuk apa yang dimaksud dengan “X” tsb. Konsep “X” ini benar-benar misterius dan dibiarkan tetap misterius”. Sebelumnya, Dharma (2010) juga mengungkapkan bahwa karena istilah “bertaraf internasional” tidak memiliki rujukan yang jelas maka istilah ini kemudian diinterpretasikan secara bebas (dan cenderung sembrono) oleh Kemdiknas sehingga menimbulkan berbagai *problem* dan konsekuensi serius sampai sekarang dan masih belum dapat dipecahkan.

Proses pembelajaran pada program R-SMA-BI diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkepribadian Indonesia namun juga memiliki kemampuan bertaraf internasional (Depdiknas, 2007:23). Demi mewujudkan tujuan tersebut, penerjemahan istilah ‘bertaraf internasional’ akhirnya mengakibatkan timbul banyak program-program yang dipaksakan agar dapat memenuhi kriteria ‘bertaraf internasional’.

Mata pelajaran Fisika yang termasuk bidang studi IPA, merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi para siswa kelas X R-SMA-BI. Pada masa Rintisan SMA-BI, pembelajaran fisika memang dituntut untuk dilakukan secara *bilingual*, namun untuk menjadi SMA-BI, Depdiknas (2009) menyatakan bahwa ”Sekolah mampu mengembangkan pembelajaran *bilingual* menjadi pembelajaran berbahasa Inggris sepenuhnya, dengan

memperhatikan kelima prinsip pembelajaran”. Pembelajaran fisika secara *bilingual* saja, sudah banyak pihak yang menyatakan keluhannya. Salah satunya Arkadie (2010), yang menuliskan bahwa kendala guru Fisika dalam pelaksanaan pembelajaran Fisika di kelas RSBI adalah pada penggunaan bahasa Inggris. Jika membuat soal dalam bahasa Indonesia bisa dilakukan dalam waktu cepat maka untuk membuat soal dalam bahasa Inggris, guru Fisika membutuhkan waktu yang cukup lama. Begitu juga dengan siswa, semakin mengalami kesukaran dalam memahami soal fisika, belum untuk mengerjakannya akan butuh waktu untuk menerjemahkannya. Herminingsih, selaku Koordinator RSBI di SMA N 1 Surakarta juga mengungkapkan bahwa bahasa menjadi kendala dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut (Riptayani, 2012:1). Sekjen Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) Retno Listyarti dalam artikel yang diposkan Wanchi (2012), menuturkan bahwa banyak kendala yang dialami guru yang mengajar di sekolah RSBI dimana salah satu yang paling mencemaskan adalah penggunaan bahasa asing dalam proses pembelajaran karena dianggap merusak bahasa Indonesia dan menimbulkan kekacauan dalam proses pembelajaran, yang salah satunya adalah proses pembelajaran Fisika.

## **1.2. Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan tersebut, dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana pelaksanaan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) pada perencanaan proses pembelajaran Fisika di kelas X SMA N 3 Surakarta? (2) Bagaimana pelaksanaan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) pada pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi penilaian hasil pembelajaran Fisika di kelas X SMA N 3 Surakarta? (3) Apa saja kendala-kendala yang dihadapi SMA N 3 Surakarta dalam melaksanakan program Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) pada proses pembelajaran Fisika ?

## **1.3. Tujuan Studi**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tentang perencanaan proses pembelajaran Fisika kelas X Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) di SMA N 3 Surakarta, (2) mengetahui tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi penilaian hasil pembelajaran Fisika kelas X Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) di SMA N 3

Surakarta, (3) mengetahui kendala-kendala yang dihadapi SMA N 3 Surakarta dalam melaksanakan program Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) pada proses pembelajaran Fisika.

## 2. Kajian Literatur

### 2.1. Definisi dan Karakteristik RSBI

Program R-SMA-BI di Indonesia merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu yaitu sebagaimana yang diamanatkan oleh peraturan perundangan-undangan dan kebijakan pendidikan sebagai landasan hukumnya.

Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (SMA-BI) didefinisikan sebagai “SMA nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan standar pendidikan lainnya (baik standar pendidikan yang berasal dari dalam maupun luar negeri) yang mempunyai reputasi secara internasional” (Depdiknas, 2007:7). Rintisan Sekolah Menengah Atas Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) adalah program yang ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan SMA untuk menuju kualitas SMA-BI (Depdiknas, 2007). Marleny (2009) menunjukkan formulasi SBI yang dapat dilihat pada Gambar 2.1:

Gambar 2.1: Formulasi SBI

Satuan Pendidikan	SNP		X
SBI – SD	SNP	+	1, 2, 3
SBI – SMP	SNP		1, 2, 3
SBI – SMA	SNP		1, 2, 3, 4
SBI – SMK	SNP		1, 2, 3, 4

Keterangan:

- 1 = penguatan, pendalaman, pengayaan, perluasan/dan atau penambahan terhadap SNP
- 2 = ICT (*information communication technology*)
- 3 = Bahasa Asing (Inggris, Cina, Jepang, Arab, Perancis, Jerman, dsb.)
- 4 = Budaya lintas bangsa

## **2.2. Proses Pembelajaran RSBI**

Proses pembelajaran pada program Rintisan SMA Bertaraf Internasional (R-SMA-BI) diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkepribadian Indonesia tetapi memiliki kemampuan dan daya saing baik dalam taraf nasional maupun internasional. Rintisan SMA bertaraf internasional tidak boleh kehilangan jati diri sebagai sekolah nasional, sebaliknya rintisan SMA bertaraf internasional harus mampu duduk setara dengan sekolah di negara-negara anggota OECD dan/atau negara-negara maju lainnya.

Lulusan sekolah bertaraf internasional diharapkan mempunyai kompetensi yang mampu menjawab tantangan global dan cakap berkomunikasi dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Sekolah berlabel bertaraf internasional mampu mendukung pemerintah dalam menyiapkan “Manusia-manusia Indonesia yang kemampuannya berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, beretika global, dan sekaligus berjiwa dan bermental kuat, integritas etik dan moralnya tinggi, dan peka terhadap tuntutan-tuntutan keadilan sosial” (Haryana, 2007:168). Bagi guru SMA, dengan adanya program R-SMA-BI diharapkan dapat menjadi suatu motivasi untuk belajar dan bereksperimen dengan kurikulum negara lain (Mariati, 2007).

## **2.3. Pelajaran Fisika**

Fisika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari benda-benda di alam, gejala-gejala, kejadian-kejadian di alam serta interaksi dari benda-benda di alam tersebut yang berhubungan dengan materi dan energi berdasarkan hukum-hukum yang mengatur didalamnya yang didasarkan melalui hasil pengamatan atau observasi. Mata pelajaran Fisika di Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan mata pelajaran yang mempelajari sifat materi dan fenomena lain yang ada hubungannya dengan energi.

Dalam pembelajaran fisika, kemampuan pemahaman konsep merupakan syarat mutlak dalam mencapai keberhasilan belajar fisika. Hanya dengan penguasaan konsep fisika seluruh permasalahan fisika dapat dipecahkan, baik permasalahan fisika yang ada dalam kehidupan sehari-hari maupun permasalahan fisika dalam bentuk soal-soal fisika di sekolah.

## **2.4. Evaluasi Program**

Evaluasi program adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya suatu program yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif atau pilihan yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Setiap kegiatan yang dilaksanakan pasti mempunyai tujuan, demikian juga dengan kegiatan evaluasi. Secara garis besar, tujuan dari diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagian mana dari program yang belum terlaksana dan segala penyebabnya.

Kaufman dan Thomas (1980, dalam Arikunto & Jabar, 2009:40), membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu: (a) *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler, (b) *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven, (c) *Formatif Summatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven, (d) *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake, (e) *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake, (f) *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan, (g) *CIPP Evaluation Model*, yang dikembangkan oleh Stufflebeam, (h) *Discrepancy Model*, yang dikembangkan oleh Provus

Model-model tersebut meskipun tampak bervariasi, namun maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkaitan dengan objek yang dievaluasi dengan tujuan memberikan bahan bagi pengambil keputusan (*decision maker*) dalam menentukan tindak lanjut program yang dievaluasi tersebut. Masing-masing model memiliki karakteristik tersendiri sehingga memberikan pilihan bagi evaluator model mana yang sesuai dan cocok untuk digunakan dalam mengevaluasi program.

### **3. Metodologi**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode evaluasi dengan model CIPP. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Ajaran 2011/2012. Penelitian di SMA N 3 Surakarta dilaksanakan secara bertahap dari bulan Juni 2011 hingga bulan Mei 2012. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, hasil kegiatan observasi dan hasil analisis dokumen dengan teknik *purpose sampling* (sampling bertujuan) didukung dengan teknik *snowball sampling* (sampling bola salju). Responden yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMA N 3 Surakarta, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMA N 3 Surakarta, Penanggung Jawab Program RSBI SMA N 3 Surakarta, Guru Fisika Kelas X RSBI SMA N 3 Surakarta, dan 30 siswa kelas X SMA N 3

Surakarta. Kelas yang diobservasi dalam penelitian ini adalah kelas X-3, kelas X-5, kelas X-7, kelas X-8 dan kelas X-10. Validasi data dilakukan dengan triangulasi metode dan triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan hasil penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif dari Miles & Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan.

#### **4. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

##### **4.1 Perencanaan Proses Pembelajaran Fisika Kelas X RSBI**

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen, diperoleh informasi bahwa:

###### **a. Visi misi sekolah**

Visi misi SMA N 3 Surakarta sudah mencerminkan pelaksanaan program RSBI dan pihak sekolah berusaha melaksanakan setiap proses pembelajaran berdasarkan visi misi sekolah. Sekolah melaksanakan sosialisai visi misi sekolah baik di lingkup sekolah maupun di luar sekolah sebagai bentuk sosialisasi dari program RSBI itu sendiri.

###### **b. Pemahaman tentang RSBI**

Pemahaman konsep RSBI oleh pihak sekolah, guru, dan siswa lebih ditekankan pada pengertian bahwa RSBI adalah sekolah yang melaksanakan pembelajaran *bilingual* dan berbasis ICT untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas serta berdaya saing secara global.

###### **c. Kurikulum**

Kurikulum yang digunakan di SMA N 3 Surakarta adalah kurikulum KTSP dengan adopsi dan/atau adaptasi kurikulum *Cambridge*. Akan tetapi, di dalam dokumen KTSP belum terlihat adanya pemetaan antara materi *Cambridge* dengan KTSP. KTSP yang ada masih dalam bahasa Indonesia dan belum ditemukan yang dalam bahasa Inggris. Materi tambahan masih dilakukan perubahan dan diberikan sesuai kebutuhan siswa serta kreatifitas masing-masing guru bidang studi. Kurikulum di SMA N 3 Surakarta sebagai sekolah RSBI sudah menerapkan standar kelulusan yang lebih tinggi dari SKL, namun belum menerapkan sistem Satuan Kredit Semester (SKS) dan sistem *moving class*.

###### **d. Perangkat pembelajaran**

Perangkat pembelajaran (silabus dan RPP yang meliputi KKM, bahan ajar dan sumber belajar) yang terdapat dalam KTSP Buku 1 masih dalam bahasa Indonesia dan

belum ditemukan yang dalam bahasa Inggris. Perangkat pembelajaran telah dikembangkan melalui IHT dan dalam forum MGMP masing-masing bidang studi. Guru belum sepenuhnya melakukan adopsi dan adaptasi dari kurikulum *Cambridge* dalam setiap penyusunan perangkat pembelajaran sesuai yang diharapkan dalam program RSBI.

e. Kompetensi guru

SMA N 3 Surakarta masih dalam proses untuk memenuhi standar kompetensi guru pada program RSBI baik dari segi pemenuhan 30% guru bergelar S-2, kemampuan ICT maupun kemampuan berbahasa Inggris guru yang meliputi nilai TOEFL dan TOEIC dengan melalui seminar, *workshop*, kursus, maupun pelatihan lainnya.

f. Karakteristik siswa

Siswa-siswi di SMA N 3 Surakarta merupakan siswa yang berhasil lolos seleksi masuk yang ketat dan tentunya telah memenuhi syarat yang diharapkan oleh pihak sekolah yaitu memiliki potensi akademik yang bagus, siswa juga memiliki kemampuan bahasa Inggris dan ICT lebih. Akan tetapi, sekolah belum melaksanakan penyeleksian tes kemampuan bahasa Inggris pada kemampuan *Reading*, *Listening*, dan *Writing* serta seleksi administrasi terhadap penghargaan prestasi akademik dan sertifikat dari lembaga kursus bahasa Inggris, seperti TOEFL atau TOEIC saat tes seleksi siswa baru. Meskipun begitu, hampir sebagian besar siswa-siswi SMA N 3 Surakarta merupakan siswa yang terbiasa untuk selalu mempersiapkan diri untuk mengikuti setiap proses pembelajaran di kelas.

g. Kelengkapan sarana prasarana

Sarana dan prasarana sekolah sudah memadai dan dalam kondisi terpelihara dengan baik. Sekolah pun tetap berupaya dalam mengembangkan sarana dan prasarana sesuai yang telah ditargetkan untuk meningkatkan kualitas program RSBI.

## **4.2 Pelaksanaan Proses Pembelajaran Fisika Kelas X RSBI**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diperoleh informasi bahwa:

a. Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran

1) Rombongan Belajar

Masih terdapat beberapa kelas yang jumlah siswanya melebihi ketentuan yang ada, yaitu lebih dari 32 siswa.

2) Beban Kerja Minimal Guru

Guru sudah memenuhi tugas pokok guru dan 24 jam tatap muka mata pelajaran Fisika dalam satu minggu.

### 3) Buku Teks Pelajaran Fisika

Buku teks pelajaran yang digunakan oleh siswa dan guru adalah pilihan sendiri dari masing-masing individu, bukan melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah dari buku-buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Menteri. Guru juga tidak mewajibkan dan membebaskan siswa dalam memilih buku teks sendiri.

Guru selain buku teks pelajaran juga menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lainnya. Selain itu, guru juga membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah.

### 4) Pengelolaan Kelas

Dalam pengelolaan kelas, masih ada beberapa hal yang belum sesuai dengan SP, yaitu guru belum mengatur posisi duduk siswa berdasarkan karakteristik siswa. Selain itu, guru belum sepenuhnya menyampaikan silabus mata pelajaran secara lengkap di setiap awal semester.

## b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

### 1) Kegiatan pendahuluan

Beberapa dari kegiatan pendahuluan seperti mengajukan pertanyaan yang mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya, menjelaskan tujuan dari proses pembelajaran yang akan berlangsung, dan menjelaskan menyampaikan cakupan materi serta penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus, dilakukan guru hanya ketika memulai materi baru. Selain itu, dalam pendataan siswa dan memastikan siswa sudah siap menerima pelajaran, guru terkadang tidak secara langsung menanyakannya langsung kepada siswa, tetapi hanya dilakukan dengan cara pengamatan langsung atau dengan isyarat guru lainnya

### 2) Kegiatan inti

Kegiatan inti pelajaran Fisika kelas X RSBI SMA N 3 Surakarta terdiri dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Beberapa aspek di dalamnya antara lain:

#### (1) Penguasaan Bahan Pengajaran

Silabus dan RPP sudah sesuai dengan SP, namun masih belum terlihat adanya sisipan dari materi *Cambridge* dalam RPP yang dirancang untuk pelaksanaan

pembelajaran yang diobservasi. Selain itu silabus dan RPP masih dalam bahasa Indonesia.

Guru hampir sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia dalam memberikan materi kepada siswa. Penggunaan bahasa Inggris oleh guru Fisika hanya sebatas pada istilah-istilah penting Fisika

#### (2) Teknik dan media pembelajaran

Teknik mengajar yang digunakan oleh guru Fisika di kelas X RSBI cukup bervariasi dengan adanya diskusi dan presentasi kelompok, ceramah interaktif, sedangkan kegiatan praktikum masih jarang dilakukan. Pada kegiatan presentasi, pembelajaran hampir sepenuhnya berpusat pada siswa, sedangkan untuk ceramah interaktif masih belum sepenuhnya.

Untuk media pembelajaran yang digunakan oleh guru Fisika di kelas X RSBI antara lain adalah presentasi *powerpoint*, video pembelajaran, animasi Fisika dengan menggunakan computer dan LCD serta *speaker* aktif, dan *whiteboard*. Dalam penerapan teknik dan media dalam proses pembelajaran, masih terdapat kegiatan eksplorasi dan elaborasi yang belum sesuai dengan SP.

#### (3) Peran guru dalam peningkatan akhlak dan ketrampilan siswa

Guru Fisika termasuk guru yang senantiasa memotivasi siswa dan menciptakan suasana yang penuh ketertiban dan kedisiplinan. Namun, guru masih belum maksimal dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan, jiwa *entrepreneurial*, jiwa patriot, dan jiwa inovator pada diri setiap siswa. Dalam aspek ini, masih terdapat kegiatan konfirmasi yang belum sesuai dengan SP

#### (4) Pendayagunaan ICT

Pendayagunaan ICT memang nampak digunakan secara optimal pada kegiatan presentasi kelompok dan ceramah interaktif. Komputer, LCD dan *speaker* digunakan untuk menampilkan *slide powerpoint*, dan animasi serta video pembelajaran. Namun, untuk fasilitas hotspot belum terlihat digunakan dalam pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu, belum nampak guru memberikan materi pelajaran maupun penilaian pada siswa melalui *e-learning*.

#### (5) Respon siswa

Terdapat respon siswa yang cukup bervariasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran Fisika di kelas X RSBI SMA N 3 Surakarta. Sebagian besar siswa

memberikan respon baik dan mengharapkan pembelajaran Fisika yang lebih kreatif dan variatif sehingga dapat lebih mudah dalam memahami materi Fisika yang diajarkan.

### 3) Kegiatan penutup

Guru-guru Fisika kelas X RSBI SMA N 3 Surakarta masih belum sepenuhnya sesuai dengan SP untuk kegiatan penutup. Standar RSBI pada aspek penilaian juga belum sepenuhnya sesuai, khususnya soal ujian masih menggunakan bahasa Indonesia dan hanya sekitar 15% hingga 25% saja soal yang berbahasa Inggris. Selain itu, belum dilakukannya *remedial teaching* dan hanya ada *remedial test* ketika ada siswa yang belum lulus ulangan. Guru belum terlihat menerapkan teknik penilaian seperti *portofolio*, *assessment authentics*, *product and project test* dan baru menerapkan *paper and pencil test* dan *performance test* dalam pembelajaran Fisika di kelas X RSBI SMA N 3 Surakarta.

## 4.3 Kendala - Kendala dalam Proses Pembelajaran Fisika Kelas X RSBI

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa:

- a. Bagi pihak sekolah, hal kedisiplinan dan ketertiban siswa yang dirasa masih perlu ditingkatkan lagi, belum adanya fasilitas *locker* yang seharusnya sudah tersedia di sekolah RSBI, belum dilaksanakannya Sistem Kredit Semester (SKS) serta *moving class* yang idealnya sudah diterapkan di sekolah RSBI, kendala dalam menyetarakan segenap SDM di SMA N 3 Surakarta ini untuk menjadi level SBI, serta pelaksanaan *sister school* antara SMA N 3 Surakarta dengan sekolah di Turki yang mengalami kemacetan.
- b. Bagi guru, dirasa masih kesulitan dalam mengubah pola pikir siswa-siswinya yang masih terbawa pola pikir mereka ketika masih di SMP, terbatasnya kemampuan untuk *fullEnglish conversation*, dan belum dilaksanakannya pembelajaran Fisika dengan memanfaatkan *email* dan *e-learning* karena belum adanya *blog* pembelajaran Fisika.
- c. Bagi siswa, dirasa masih kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, merasa kesulitan juga dalam mengerjakan soal-soal Fisika baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa Inggris, serta belum terfasilitasinya kegiatan praktikum secara maksimal selama proses pembelajaran Fisika di kelas X RSBI SMA N 3 Surakarta.

## **5. Simpulan dan Saran**

### **5.1 Simpulan**

Mengacu pada hasil penelitian, maka dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut:

Perencanaan proses pembelajaran Fisika di Kelas X SMA N 3 Surakarta masih menunjukkan beberapa aspek yang belum sesuai dengan Standar Proses (SP) maupun standar program RSBI, di mana aspeknya terdiri dari visi misi sekolah, pemahaman tentang RSBI, kurikulum, perangkat pembelajaran, kompetensi guru, karakteristik siswa, dan kelengkapan sarana dan prasarana. Pelaksanaan proses pembelajaran Fisika Kelas X RSBI di SMA N 3 Surakarta juga masih menunjukkan beberapa aspek yang belum sesuai baik dengan Standar Proses (SP) maupun dengan standar program RSBI, di mana aspeknya terdiri dari (a) persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi rombongan belajar, beban kerja minimal guru, buku teks pelajaran, dan pengelolaan kelas, (b) pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kendala-kendala yang dihadapi SMA N 3 Surakarta dalam melaksanakan program RSBI pada proses pembelajaran Fisika antara lain (a) pihak sekolah merasa bahwa kedisiplinan dan ketertiban siswa masih perlu ditingkatkan lagi, belum adanya fasilitas *locker* yang seharusnya sudah tersedia di sekolah RSBI, belum dilaksanakannya Sistem Kredit Semester (SKS) serta *moving class* yang idealnya sudah diterapkan di sekolah RSBI, kendala dalam menyetarakan segenap SDM di SMA N 3 Surakarta ini untuk menjadi level SBI, serta pelaksanaan *sister school* antara SMA N 3 Surakarta dengan sekolah di Turki yang mengalami kemacetan, (b) guru masih kesulitan dalam mengubah pola pikir siswa-siswinya yang masih terbawa pola pikir mereka ketika masih di SMP, terbatasnya kemampuan untuk *fullEnglish conversation*, dan belum dilaksanakannya pembelajaran Fisika dengan memanfaatkan *email* dan *e-learning* karena belum adanya *blog* pembelajaran Fisika, dan (c) siswa masih kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, merasa kesulitan juga dalam mengerjakan soal-soal Fisika baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa Inggris, serta belum terfasilitasinya kegiatan praktikum secara maksimal selama proses pembelajaran Fisika di kelas X RSBI SMA N 3 Surakarta.

### **5.2 Saran**

Mengacu pada simpulan penelitian, maka dapat dirumuskan saran sebagai berikut:

a. Pihak Sekolah SMA N 3 Surakarta

- 1) Sekolah hendaknya mengupayakan peningkatan dan pemanfaatan yang optimal terhadap sarana dan prasarana yang ada guna mendukung proses pembelajaran berbasis ICT.
- 2) Sekolah senantiasa mengupayakan adanya evaluasi yang berkesinambungan terhadap proses pembelajaran di SMA N 3 Surakarta terkait bahwa proses pembelajaran adalah kunci utama dalam menghasilkan siswa yang berprestasi baik secara nasional maupun internasional.
- 3) Sekolah perlu mempertahankan dan meningkatkan program-program yang mendukung pengembangan kompetensi guru baik di bidang ICT, *English conversation*, maupun profesionalitas guru sebagai tenaga pengajar pada bidang studi masing-masing.

b. Guru Fisika Kelas X RSBI SMA N 3 Surakarta

- 1) Guru hendaknya meningkatkan kualitas perencanaan proses pembelajaran Fisika pada program RSBI, mengingat hal tersebut memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran dan tercapainya tujuan proses pembelajaran yang diharapkan.
- 2) Guru senantiasa meningkatkan pemanfaatan ICT, laboratorium Fisika, laboratorium komputer, ruang multimedia, perpustakaan, maupun fasilitas lainnya yang tersedia dalam menciptakan proses pembelajaran Fisika yang berkualitas.
- 3) Guru senantiasa mengembangkan kemampuan ICT dan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Inggris untuk mewujudkan pembelajaran *bilingual* dan berbasis ICT di program RSBI
- 4) Guru perlu meningkatkan profesionalitas mengajar Fisika sehingga sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah dan tercapainya

**Pustaka Acuan**

- Amaliah, D. (2011). *Peringkat Pendidikan Indonesia di Mata Dunia*. Diperoleh 18 Februari 2012, dari <http://dhilamaliah.blogspot.com/2011/03/peringkat-pendidikan-indonesia-di-mata.html>.
- Arikunto, S. & Jabar, C.S.A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arkadie, A.S. (2010). *RSBI vs Fisika*. Diperoleh 23 Februari 2012, dari <http://fisika79.wordpress.com/2010/10/20/rsbi-vs-fisika/>.

- Astika, G. (2011). *Model Kelas Bilingual di Sekolah Bertaraf Internasional: Sebuah Pemikiran Konseptual*. Diperoleh 14 Februari 2012, dari <http://serpihanangkaangka.blogspot.com/2011/03/model-kelas-bilingual-di-sekolah.html>.
- Depdiknas. (2007). *Panduan Penyelenggaraan Rintisan SMA Bertaraf Internasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2009). *Panduan Penyelenggaraan Rintisan SMA Bertaraf Internasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dharma, S. (2010). *Kritik atas Program Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dan Usulan Perbaikannya*. Diperoleh 22 Februari 2012, dari <http://satriadharna.com/2010/11/03/kritik-atas-program-sekolah-bertaraf-internasional-sbi-dan-usulan-perbaikannya/>.
- Dharma, S. (2012). *Sekolah Bertaraf Internasional adalah Makhluk Yeti*. Diperoleh 22 Februari 2012, dari <http://satriadharna.com/2012/01/21/sekolah-bertaraf-internasional-adalah-mahluk-yeti/>.
- Haryana, K. (2007). Sekolah Bertaraf Internasional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13 (II), 152-175.
- JPNN.mobile. (2012a, 20 Februari). Sejumlah RSBI Bakal Turun Status. Diperoleh 21 Februari 2012, dari <http://www.jpnn.com/read/2012/02/20/117997/Sejumlah-RSBI-Bakal-Turun-Status->.
- JPNN.mobile. (2012b, 6 Januari). Tahun Depan Target SBI Pertama. Diperoleh 21 Februari 2012, dari <http://www.jpnn.com/read/2012/01/06/113356/Tahun-Depan-Target-SBI-Pertama->.
- Kusni, A.S. & Kusni, J.J. (2012). *Program RSBI Gagal Total*. Diperoleh 21 Februari 2012 dari <http://jurnaltoddoppuli.wordpress.com/2012/01/04/program-rsbi-gagal-total/>.
- Mariati. (2007). Menyoal Profil Sekolah Bertaraf Internasional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13 (067), 566-597.
- Marleny. (2009). *Studi Pelaksanaan Pembelajaran IPA Fisika di Kelas Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) SMP N 9 Palembang*. Diperoleh 20 Maret 2012, dari <http://blog.unsri.ac.id/leny/skripsi/studi-pelaksanaan-pembelajaran-ipa-fisika-di-kelas-rintisan-sekolah-bertaraf-internasional-rsbi-smp-n-9-palembang/mrdetail/11939/>.
- Riptayani, F.I. (2012). *RSBI Tak Selalu Berbahasa Inggris*. Diperoleh 30 April 2012, dari <http://www.harianjoglosemar.com/berita/rsbi-tak-selalu-berbahasa-inggris-73299.html>.
- Wanchi, O. (2012). *Guru Protes Metode Bilingual di RSBI*. Diperoleh 12 April 2012, dari <http://putrawanchi71.blogspot.com/2012/04/guru-protes-metode-bilingual-di-rsbi.html>.